

SOLUSI PREVENTIF HADIS TERHADAP FENOMENA PERUNDUNGAN



Nur Hamidah Pulungan

STAIN Mandailing Natal

Email: nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id

Muhammad Irsan Barus

STAIN Mandailing Natal

Email: mirsanbarus@gmail.com

Zulhija Yanti Nasution

STAIN Mandailing Natal

Email: zulhijayanti.nasution@gmail.com

Abstract

Bullying has become a significant social problem due to frequent misunderstandings and has negative impacts on both the perpetrators and the victims in the form of intimidation, verbal/physical abuse or discriminatory actions. This research aims to explore the preventive solutions offered by hadith in addressing bullying. The major research includes the classification of relevant hadith literature using the HadistSoft digital application, while the minor research involves the analysis of hadīth that provides preventive solutions to bullying. The research locus is the general public. The purpose of this study is to identify and articulate the teachings of hadith that can be applied as preventive measures against bullying. This research adopts a qualitative approach using descriptive-analytical methods in a library research type. The results show that hadith offers various preventive solutions that can be applied to reduce and prevent bullying, such as emphasizing spiritual advice, fostering cooperation to eliminate conflicts, and removing the inferiority complex of bullying victims. These solutions are expected to be integrated into educational programs and school policies to create a safer and more harmonious environment.

Keywords: *Bullying, Hadith, Preventive, Solution*

Abstrak

Perundungan telah menjadi masalah sosial yang memiliki dampak negatif bagi pelaku dan korban dalam bentuk intimidasi, pelecehan verbal/fisik ataupun tindakan diskriminatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ajaran-ajaran hadis yang dapat diterapkan sebagai langkah preventif terhadap perundungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis menawarkan berbagai solusi preventif yang dapat diterapkan untuk mengurangi dan mencegah perundungan, seperti penekanan pada pemberian nasihat spiritual, menjalin kerjasama untuk menghilangkan konflik dan menghilangkan sikap inferior bagi korban perundungan. Solusi ini diharapkan dapat diintegrasikan dalam program pendidikan dan kebijakan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis.

Kata Kunci: Hadis, Perundungan, Preventif, Solusi.

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan sebuah fenomena sosial yang telah lama menjadi perhatian global karena dampak negatifnya terhadap kesejahteraan individu, terutama di lingkungan pendidikan¹ dan tempat kerja.² Fenomena ini mencakup berbagai bentuk intimidasi³, pelecehan verbal⁴ atau fisik⁵, dan perlakuan diskriminatif yang sering kali berdampak traumatis bagi korban dengan penindasan, pengancaman, pengucilan, dan intimidasi. Tindakan perundungan tidak mengenal ruang dan waktu, bahkan perundungan juga bisa melalui sosial media atau yang sering disebut dengan *cyber* perundungan mengikuti tren perkembangan teknologi.⁶ Faktor pendukung atas fenomena tersebut adalah miskomunikasi antara pelaku dan korban karena tidak berada

¹ Mangadar Simbolon, "Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama," *Jurnal psikologi* 39, no. 2 (2012): 233–43.

² Vivitri Andriani, "Memahami Mekanisme Workplace Bullying" (Master Program in Communication Science, 2018).

³ Asidian Prenafita Setiani dan Laily Nurul Hidayah, "Dampak bullying terhadap kesehatan psikologis siswa," *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2024): 41–50.

⁴ Julia Marie Cooper, "Bullying: A performance piece addressing emotional and verbal abuse between children" (University of Wyoming. Libraries, 2024).

⁵ Robert M Post et al., "Verbal abuse, like physical and sexual abuse, in childhood is associated with an earlier onset and more difficult course of bipolar disorder," *Bipolar disorders* 17, no. 3 (2015): 323–30.

⁶ Patricia W Agatston, Robin Kowalski, dan Susan Limber, "Students' perspectives on cyber bullying," *Journal of Adolescent Health* 41, no. 6 (2007): S59–60.

dalam konteks yang sama sehingga salah menafsirkan bahasa nonverbal di media sosial.⁷ Perundungan juga dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan emosional korban, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan gangguan post-trauma.⁸ Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam menanggulangi perundungan, yang tidak hanya melibatkan upaya perlindungan fisik tetapi juga perawatan psikologis dan pendidikan untuk membangun kesadaran tentang dampak buruk perundungan di semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, memahami perspektif agama dalam konteks perundungan dapat menjadi faktor yang mendukung untuk menyelaraskan lingkungan yang aman dan bermakna bagi semua individu.

Fenomena perundungan sering terjadi di kalangan remaja. Masa remaja adalah masa kritis bagi perkembangan manusia dikarenakan pada masa ini terjadi perubahan pada individu, baik perubahan fisik maupun psikologis sehingga memiliki egosentrisme yang tinggi.⁹ Egosentrisme ini membuat remaja cenderung lebih fokus pada diri sendiri, merasa bahwa pandangan dan perasaan mereka adalah yang paling penting, serta kesulitan untuk melihat perspektif orang lain. Hal ini sering kali mempengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku, yang dapat terlihat dalam interaksi sosial mereka, hubungan dengan teman sebaya, dan respons terhadap otoritas. Misalnya, remaja mungkin lebih mudah merasa tersinggung atau salah paham karena mereka menganggap orang lain memandang mereka dengan cara yang sama seperti mereka memandang diri mereka sendiri. Pemahaman dan penanganan yang tepat berawal dari orang tua dan pendidik menjadi hal yang urgen dalam membantu remaja melewati tantangan-tantangan ini dan menjadikannya personal yang lebih matang serta empatik.

Perundungan adalah topik yang harus mendapatkan perhatian khusus bagi kalangan akademisi, terlebih dikarenakan kerap terjadi di masa pubertas remaja.¹⁰ Masa remaja atau dalam Bahasa Latinnya adalah *adolescence* dimaknai dengan masa peralihan dari usia kanak-kanak berproses ke masa dewasa yang mengalami kematangan mental, emosional, dan fisik. Generasi masa usia ini merupakan sumber kekuatan masyarakat yang dijadikan komponen terpenting dalam pembangunan nasional, sehingga perlu adanya perhatian khusus pada kelompok usia ini. Ragam pola perubahan pada usia remaja dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak

⁷ Sartana dan Neila Afriyeni, "Perilaku Perundung Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal," *Journal Psikologis Insight* 1, no. 1 (2017): 25–39.

⁸ Matthew Hutchinson, "Exploring the impact of bullying on young bystanders," *Educational Psychology in practice* 28, no. 4 (2012): 425–42.

⁹ Reni Yunita, "Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal," *Muhafadzah* 1, no. 2 (2023): 93–110, <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>.

¹⁰ Jose RL Batubara, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)," *Sari Pediatri* 12, no. 1 (2016): 21, <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.

diperhatikan dengan seksama. Hal ini dikarenakan remaja adalah penentu masa depan yang akan meneruskan pembangunan dan cita-cita bangsa.

Dunia pendidikan sekalipun tidak selamat dari tindakan perundungan alih-alih menjadi tempat edukasi yang menyenangkan berubah menjadi latar yang menakutkan hingga menghilangkan nyawa. Hal demikian bukan tanpa dasar namun fakta data FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) mengungkapkan jumlah kasus perundungan di lingkungan pendidikan pada periode Januari hingga Juli 2023 mencapai 50 persen. 16 kasus yang tercatat sebagian besar terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), masing-masing sebesar 25 persen. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), angka perundungan mencapai sekitar 18,75 persen, sementara di lembaga pendidikan keagamaan jumlahnya lebih rendah. Di tingkat SMA dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masing-masing tercatat 18,75 persen, sedangkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Pondok Pesantren hanya 6,2 persen dan 6,25 persen. Sebagian besar kasus perundungan ini terjadi sesama peserta didik, dengan lebih dari 90 persen pelaku dan korban berasal dari kalangan peserta didik. Namun, FSGI juga mencatat adanya pelaku lain seperti orang tua, guru, dan kepala madrasah, dengan 5,3 persen dilakukan oleh pendidik, 1,1 persen oleh orang tua siswa, dan 1,1 persen oleh kepala madrasah.¹¹

Dalam konteks nilai-nilai agama, terutama dalam Islam, perundungan dipandang sebagai perilaku yang bertentangan dengan ajaran moral yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Hadis-hadis Nabi tidak hanya mengajarkan untuk menghormati dan memperlakukan sesama manusia dengan baik, tetapi juga menekankan pentingnya menghindari segala bentuk penindasan dan penghinaan terhadap orang lain. Al-Qur'an ayat 11-13 surah al-Hujurat sangat jelas melarang perihal perundungan tersebut.

Dalam konteks solusi preventif yang ditawarkan oleh hadis terhadap fenomena perundungan, terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*). Secara ideal, ajaran hadis menawarkan berbagai solusi yang dapat mencegah perundungan, seperti penekanan pada nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Harapannya adalah ajaran-ajaran ini diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan kebijakan sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi perspektif Islam via teks normatif hadis tentang perundungan, dengan fokus pada hadis-hadis yang relevan serta penerapannya dalam konteks kontemporer. Hadis tidak hanya

¹¹ Mochammad Reza Triantoro et al., "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pelindung dari Korban Perundungan di Lingkungan Sekolah," in *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ* (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2023), 1–6.

memberikan pedoman teoritis tetapi juga contoh-contoh praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan hadis sebagai solusi preventif, penelitian ini menawarkan langkah-langkah yang implementatif dan dapat langsung diterapkan dalam berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan di berbagai sektor kehidupan. Dengan memperkuat pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat lebih tanggap terhadap isu perundungan dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, adil, dan hormat satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam dalam solusi preventif hadis terhadap fenomena perundungan. Telaah ini didasari pada argumen bahwa menemukan solusi preventif terhadap kasus perundungan khususnya dari nilai keagamaan normatif merupakan salah satu cara efektif untuk mencegah perundungan.

Penelitian ini adalah studi kualitatif deskriptif, yang merupakan pendekatan untuk memahami dan menggambarkan kejadian, peristiwa, serta pemikiran seseorang.¹² Data yang dideskripsikan meliputi penjelasan tentang hadis yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dalam Islam yang diperoleh dari beberapa buku, jurnal, kitab, dan situs online yang membahas topik terkait. Dalam penelitian ini, pencarian hadis dilakukan menggunakan aplikasi *Setup HadistSoft*¹³ yang mencakup 14 sumber hadis yang disesuaikan dengan tema yang relevan.

PEMBAHASAN

Klasifikasi Hadis Terkait Perundungan Menggunakan *HaditsSoft*

Berdasarkan penelusuran hadis menggunakan aplikasi *Setup HadistSoft* ditemukan 6 hadis dengan kata kunci الألقاب karena memiliki relevansi dengan ayat Alquran yang menjadi latar belakang permasalahan artikel ini. Hasilnya adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Imam	Kitab	Bab	No. Hadis
1	Tirmīdhi	(47) Tafsir al-Qur'an	(1812) Di antara Surah al-Hujurat	3.191
2	Abū Dāwud	(35) Adab	(1769) Penjelasan dengan gelar	4.311
3	Ibn Mājah	(28) Adab	(1405) Gelar	3.731
4	Aḥmad	(8) Musnad Penduduk Madina	(393) Hadis Abū Jabīrah	16.045

¹² Rachmad Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2012).

¹³ Home Sweet Home, "HaditsSoft," n.d.

5	Aḥmad	(10) Musnad Penduduk Kufah	(632) Hadis Abū Jabīrah	17.572
6	Aḥmad	(13) Sisa Musnad Sahabat Anshar	(1028) Hadis Abū Jabīrah	22.143

Adapun hadis populer yang mendukung tema perundungan adalah redaksi hadis yang menuliskan kata *سباب المسلم*. Penulis menemukan setidaknya ada 23 hadis, yaitu:

- a. Tiga riwayat al-Bukhārī: Nomor 46, 5.584 dan 6.549;
- b. Satu riwayat Muslim: Nomor 97;
- c. Dua riwayat Tirmīdhī: Nomor 1.906 dan 2.559;
- d. Delapan riwayat Nasā’i: Nomor 4.036 sampai dengan 4.043;
- e. Empat riwayat Ibn Mājah: Nomor 68 dan 3.929 sampai dengan 3.931;
- f. Lima riwayat Aḥmad: Nomor 3.465, 3.708, 3.916, 4.041 dan 4.115.

Jika melihat keseluruhan riwayat hadis di atas, Islam menghukumi pelaku perundungan sebagai pelaku kefasikan. Fasik menurut hadis¹⁴ dikategorikan kepada pelaku maksiat yang meninggalkan ajaran Allah, baik itu dosa besar maupun dosa kecil. Karakter orang fasik setidaknya terangkum pada tujuh sikap yaitu: mereka tersesat di jalan Allah akibat tidak mematuhi perintah-Nya, sikap untuk enggan atau ingkar kepada ayat-ayat yang telah diturunkan Allah Swt, berpaling sesudah berjanji kepada Allah Swt ataupun murtad, melakukan tindakan yang keji lagi jahat, mereka yang memiliki hati yang keras, suka menyebarkan atau mengada-adakan berita yang tidak benar (hoaks), dan orang fasik juga diakibatkan lupa kepada Allah Swt.¹⁵

Jenis Perundungan Berdasarkan Teks Normatif Hadis

a. Perundungan Verbal

Perundungan verbal terbentuk dari agresi fisik yang menyerang langsung dengan lisan yang mengindikasikan perbuatan menakuti, mengancam, menghina dan menjelekkkan.¹⁶ Memarahi, mencaci maki dan sejenisnya adalah sebagian contoh dari bentuk perundungan verbal.¹⁷ Dalam normatif hadis, ada riwayat yang mendeskripsikan

¹⁴ Mukhlis Hanafi, *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadits* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013).

¹⁵ Rosiska Juliarti Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, “Respon Al-Quran Terhadap Karakter Orang Fasik,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 23, no. 1 (2020): 28–37.

¹⁶ Andi Prastowo, “Manajemen Kelas Untuk Mencegah Perundungan Verbal Di SD Tumbuh 3 Yogyakarta,” *Quality* 5 (2017): 307–32.

¹⁷ Wenny Theodore dan Shanty Sudarji, “Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta,” *Psibernetika* 12, no. 2 (2020): 67–79, <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>.

bentuk perundungan verbal sebagaimana dapat dilihat di bawah ini, yaitu riwayat Abū Dāwud No. 3.562:

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن أبي غفار حدثنا أبو تيممة الهجيمي وأبو تيممة اسمه طريف بن مجالد عن أبي جري جابر بن سليم قال رأيت رجلا يصدر الناس عن رأيه لا يقول شيئا إلا صدروا عنه قلت من هذا قالوا هذا رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت عليك السلام يا رسول الله مرتين قال لا تقل عليك السلام فإن عليك السلام تحية الميت قل السلام عليك قال قلت أنت رسول الله قال أنا رسول الله الذي إذا أصابك ضر فدعوته كشفه عنك وإن أصابك عام سنة فدعوته أنبتها لك وإذا كنت بأرض قفراء أو فلاة فضلت راحلتك فدعوته ردها عليك قال قلت اعهد إلي قال لا تسبن أحدا قال فما سببت بعده حرا ولا عبدا ولا بعيرا ولا شاة قال ولا تحقرن شيئا من المعروف وأن تكلم أخاك وأنت منبسط إليه وجهك إن ذلك من المعروف وارفع إزارك إلى نصف الساق فإن أبيت فإلى الكعبين وإياك وإسبال الإزار فإنها من المخيلة وإن الله لا يحب المخيلة وإن امرؤ شتمك وعيرك بما يعلم فيك فلا تعيره بما تعلم فيه وإنما وبال ذلك عليه.

“Dia meriwayatkan kepada kami bahwa Musaddad meriwayatkan: Yahyā meriwayatkan kepada kami atas wewenang Abū Gahffār yang berkata: Atas wewenang Abū Tamīmah al-Hujaymi dan Abū Taymah bernama Tharīf ibnu Mujalid atas wewenang dari Abū Jarī Jābir ibn Sālīm, ia berkata: “Aku melihat pria yang pendapatnya tidak disetujui orang lain namun tak pernah memaksakan orang untuk mengikutinya. Aku pun berkata: “Siapakah dia?”. Mereka menjawab: “Ialah Rasulullah”. Maka aku pun berkata: “Wahai Rasulullah, ‘alaika al-salām (semoga keselamatan bersamamu) wahai Rasulullah”, (berkata ia sebanyak dua kali). Beliau bersabda: “Jangan engkau ucapkan ‘alaika as salam”, karena ‘alaika as salam adalah penghormatan dan salam untuk mayit. Tetapi ucapkanlah, ‘assalamu ‘alaika.” Jābir bin Sulaym berkata: Lalu aku bertanya: “Apakah engkau utusan Allah?” Beliau menjawab: “Ya, aku adalah utusan Allah, Dzat yang jika engkau tertimpa musibah, lalu engkau berdoa kepada-Nya, maka Dia akan menghilangkannya darimu. Jika kamu tertimpa penceklik, lalu engkau berdoa maka Dia akan menumbuhkan (tanaman) bagi kamu. Jika engkau berada di suatu tempat yang luas hingga kendaraanmu hilang, lalu engkau berdoa kepada-Nya, maka Dia akan mengembalikannya kepadamu.” Jabir bin Sulaim berkata: Lalu aku berkata: “Berilah kami perjanjian.” Beliau bersabda: “Jangan sekali-kali kamu menghina orang lain.” Jābir bin Sulaym berkata: “Setelah itu aku pun sama sekali tidak pernah mencela seorang pun baik yang berstatus merdeka atau budak, unta atau kambing.” Beliau bersabda lagi: “Janganlah engkau meremehkan kebaikan sekecil apapun dan berbicaralah kepada saudaramu

dengan wajah yang penuh senyum dan berseri. Hal demikian adalah bagian dari kebaikan yang makruf. Angkatlah sarungmu hingga setengah betis, jika tidak maka hingga kedua mata kaki. Dan janganlah engkau julurkan sarungmu karena itu bagian dari sifat sombong, sesungguhnya Allah tidak menyukai sifat sombong. Jika orang lain melaknatmu karena suatu kesalahan yang ia ketahui darimu, maka janganlah kamu mengutuknya. Biarkanlah hal demikian akan memberatkannya di hari pengadilan kelak."

Hadis pendukung riwayat di atas ditemukan sebanyak 25 hadis yaitu:

- 1) Dua riwayat al-Bukhārī nomor 2.378 dan 5.558;
- 2) Dua riwayat Muslim nomor 1.711 dan 4.760;
- 3) Satu riwayat Tirmīdhī nomor 2.056;
- 4) Satu riwayat Dārimī nomor 1.611;
- 5) Tiga belas riwayat Aḥmad nomor 7.274, 7.721, 9.210, 9.999, 10.170, 15.389, 16.016, 19.715-19.717, 20.542, 22.116 dan 26.178;
- 6) Dua riwayat Mālik nomor 1.457 dan 1.584;
- 7) Empat riwayat Ibn Ḥibbān nomor 468 dan 521-523.

b. Perundungan Nonverbal

Perundungan nonverbal dapat diindikasikan dengan sikap mengucilkan seseorang atau bentuk agresi dalam hubungan sosial,¹⁸ seperti dalam bentuk fisik berupa pukulan, menendang, menampar; relasional seperti mengabaikan, mengucilkan, intimidasi dan pencemaran nama baik lewat media sosial.¹⁹ Hadis yang mendukung argumen tersebut adalah riwayat Muslim nomor 4.733 sebagai berikut:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا حفص بن غياث عن هشام بن عروة عن أبيه عن هشام بن حكيم بن حزام قال مر بالشام على أناس وقد أقيموا في الشمس وصب على رؤوسهم الزيت فقال ما هذا قيل يعذبون في الخراج فقال أما إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الله يعذب الذين يعذبون في الدنيا

Abū Bakr bin Abū Shaybah meriwayatkan kepada kami bahwa : Hafsh bin Ghīyats dari Hisyam bin 'Urwah mendapatkan redaksi hadis dari bapaknya dari Hisyam bin Hakim bin Hizam sembari berkata: "Saya berjalan melalui orang di Syam yang sedang dijemu di bawah terik matahari sedangkan kepala mereka dituangi minyak, lalu Hisyam bertanya: 'Mengapa mereka diberikan hukuman sedemikian rupa?' Seseorang menjawab: "Akibatnya

¹⁸ Prastowo, "Manajemen Kelas Untuk Mencegah Perundungan Verbal Di SD Tumbuh 3 Yogyakarta."

¹⁹ Mu'aliyah Hi Asnawi, "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa," *Jurnal Sinestesia* 9, no. 1 (2019): 33–39.

adalah perihal karena mereka tidak membayar pajak.' Hisham berkata: 'Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya Allah kelak akan menyiksa mereka yang menyiksa orang lain di dunia'.

Hadis pendukung riwayat di atas ditemukan sebanyak 6 riwayat, yakni dua riwayat lainnya dari Muslim nomor 4.734 dan 4.735; Abū Dāwud nomor 2.648; dan tiga riwayat Aḥmad nomor 14.793-14.795.

Hadis-hadis Yang Memuat Solusi Preventif Terhadap Perundungan

Tindakan preventif yang ditemukan dalam redaksi hadis sebagai solusi atas permasalahan perundungan di masyarakat, seperti memberikan nasihat spiritual; menjalin kerja sama yang baik dengan menghilangkan konflik; dan menghilangkan sikap inferior bagi korban dengan mengasah kemampuan asertif.²⁰

a. Hadis Tentang Memberikan Nasihat Spiritual

Memberikan nasihat spiritual merupakan langkah penting dalam solusi preventif terhadap perundungan. Nasihat spiritual berdasarkan ajaran hadis yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan memberikan nasihat yang mengedepankan ajaran-ajaran Islam, seperti pentingnya menjaga lisan, berperilaku adil, dan menunjukkan kasih sayang, individu dapat diarahkan untuk menghindari perilaku perundungan. Nasihat ini tidak hanya membantu pelaku perundungan untuk menyadari kesalahan mereka tetapi juga memberikan dukungan moral bagi korban, membantu mereka merasa dihargai dan didukung oleh lingkungan yang penuh kasih dan hormat.

Hadis tentang memberikan nasihat spiritual menekankan pentingnya peran nasihat dalam menjaga iman dan ketaatan seorang Muslim. Salah satu hadis populer dalam konteks ini adalah riwayat Muslim nomor 82 berikut ini:

حدثنا محمد بن عباد المكي حدثنا سفيان قال قلت لسهيل إن عمرا حدثنا عن القعقاع عن أبيك قال ورجوت أن يسقط عني رجلا قال فقال سمعته من الذي سمعه منه أبي كان صديقا له بالشام ثم حدثنا سفيان عن سهيل عن عطاء بن يزيد عن تميم الداري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال الدين النصيحة قلنا لمن قال الله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم حدثني محمد بن حاتم حدثنا ابن مهدي حدثنا سفيان عن سهيل بن أبي صالح عن عطاء بن يزيد الليثي عن تميم الداري عن النبي صلى الله عليه

²⁰ Aunillah Reza Pratama dan Wildan Hidayat, "FENOMENA BULLYING PERSPEKTIF HADITS: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying," *Dialogia* 16, no. 2 (2019): 175, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i2.1502>.

وسلم بمثلته و حدثني أمية بن بسطام حدثنا يزيد يعني ابن زريع حدثنا روح وهو ابن القاسم حدثنا سهيل عن عطاء بن يزيد سمعه وهو يحدث أبا صالح عن تميم الداري عن رسول الله صلى الله عليه وسلم بمثلته

Muhammad bin Abbād al-Makki meriwayatkan hadis kepada kami Sufyan dengan berkata: saya berkata kepada Suhail bahwa Amru menceritakan kepada kami dari al-Qa'qa 'dari bapakmu dia berkata: dan aku berharap agar satu perawi jatuh dariku, Amru berkata: "Lalu al-Qa'qa' berkata: "Saya mendengarnya dari orang yang bapakku pernah mendengar darinya - dia adalah temannya di Syam. Kemudian telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Suhayl dari Aṭa' bin Yāzid dari Tamīm al-Dārī bahwa nabi Saw. bersabda: "Agama itu adalah nasihat." Kami bertanya, "Nasihat untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para pemimpin kaum muslimin, serta kaum awam mereka." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Suhayl bin Abū Ṣāliḥ dari Aṭā' bin Yāzid al-Laythi dari Tamīm al-Dārī dari Nabi Saw. dengan semisalnya, dan telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Bisṭam telah menceritakan kepada kami Yāzid- yaitu Ibn Zurai'- telah menceritakan kepada kami Rauh- yaitu Ibn al-Qāsim- telah menceritakan kepada kami Suhayl dari Aṭā' bin Yāzid dia mendengarnya -saat 'Aṭa menceritakan kepada Abū Ṣāliḥ dari Tamīm al-Dārī dari Rasulullah Saw, seperti hadis tersebut".

Hadis di atas memiliki 14 hadis pendukung yang ditemukan pada riwayat Tirmīdhī nomor 1.849; Abū Dāwud nomor 4.293; empat riwayat Nasā'ī nomor 4.126-4.129; Dārimī nomor 2.636; enam riwayat Aḥmad nomor 3.111, 7.613, 16.332-16.333, 16.336-16.337; dan Shāfi'ī nomor 1.157.

Redaksi keseluruhan Hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa nasihat adalah inti dari ajaran Islam. Nasihat untuk Allah berarti menjaga keimanan dengan ikhlas dan mengikuti perintah-Nya. Nasihat untuk Kitab-Nya, al-Qur'an, berarti membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat untuk Rasul-Nya berarti mengikuti sunnah dan ajaran Nabi Muhammad Saw.

Selain itu, memberikan nasihat kepada pemimpin Muslim mencakup mengingatkan mereka akan tanggung jawab mereka untuk berbuat adil dan bijaksana. Terakhir, nasihat untuk sesama Muslim mencakup memberi dukungan, bimbingan, dan pengingat dalam kebaikan serta mencegah kemungkaran.

Hadis ini mengajarkan bahwa memberikan nasihat spiritual bukan hanya tanggung jawab ulama, tetapi setiap Muslim memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Nasihat yang disampaikan dengan hikmah dan kasih sayang dapat memperkuat ikatan ukhuwah dan menjaga keutuhan umat.

b. Hadis tentang Menjalin Kerjasama dan Menghilangkan Konflik

Menjalin kerjasama dan menghilangkan konflik merupakan strategi penting dalam mengatasi perundungan. Dalam konteks hadis, Nabi Muhammad Saw. menekankan pentingnya kerjasama dan penyelesaian konflik dengan damai. Mengadopsi nilai-nilai ini membantu mengurangi ketegangan dan membangun hubungan yang harmonis di antara individu. Dengan mendukung kerjasama dan mengajarkan cara-cara yang Islami untuk menyelesaikan perselisihan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling mendukung. Ini tidak hanya mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan tetapi juga mempromosikan perdamaian dan toleransi di tengah-tengah masyarakat.

Hadis tentang menjalin kerja sama dan menghilangkan konflik sangat penting dalam membangun keharmonisan dan persatuan di antara umat Islam. Salah satu hadis yang menekankan hal ini adalah hadis riwayat Bukhārī nomor 2.262 sebagai berikut:

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب أن سالما أخبره أن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أخبره: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته ومن فرج عن مسلم كربة فرج الله عنه كربة من كربات يوم القيامة ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Bukayr telah menceritakan kepada kami Al-Layth dari Uqayl dari Ibn Shihāb bahwa Sālim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhumā mengabarkannya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Satu orang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, maka mereka tidak akan saling menindas dan membiarkan lainnya tertindas akan kezaliman. Mereka yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah kelak akan mencukupi kebutuhannya juga. Begitu pula, mereka yang saling menghilangkan kesusahan saudaranya maka Allah akan membantunya saat ia berada dalam kesusahan. Allah pula akan menutupi aib mereka di hari Kiamat kelak karena ia juga menutupi aib saudaranya lainnya.

Hadis di atas memiliki 20 riwayat pendukung sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhārī nomor 6.437; dua riwayat Muslim nomor 4.650 dan 4.677; Tirmīdhī nomor 1.346; Abū Dāwud nomor 4.248; empat belas riwayat Aḥmad nomor 5.103, 5.388, 7.402, 7.756, 8.365, 15.444, 16.029, 16.047, 19.397, 19.405, 19.767-19.768, 22.129 dan 22.145; serta Ibn Ḥibbān nomor 533.

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus selalu berusaha menjaga dan melindungi saudaranya dari segala bentuk penindasan dan kerugian. Dalam konteks kerjasama, ini berarti seorang Muslim harus mendukung dan membantu saudaranya dalam kebaikan dan kebajikan. Kerjasama dalam Islam bukan hanya tentang bekerja bersama dalam proyek atau usaha, tetapi juga mencakup saling mendukung dalam hal spiritual, sosial, dan moral.

Selain itu, hadis lain yang relevan adalah sabda Nabi Saw. riwayat Muslim nomor 4.685 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ.

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Abdillāh bin Numayr : Telah menceritakan kepada kami Bapakku: Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Al-Sha'bi dari Al-Nu'mān bin Bishir dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Mereka para orang-orang beriman adalah satu tubuh yang saling mencintai, peduli dan kasih antara sesama. Jika salah satu bagian tubuh terasa sakit, maka seluruh tubuh pun akan merasakan sakit yang serupa dan menjadi sakit pula." Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin al-Hanzālī: Telah mengabarkan kepada kami Jarīr dari Muṭarrif dari Al-Sha'bi dari al-Nu'mān bin Bishir dari Nabi Saw. dengan hadis yang serupa.

Pendukung riwayat di atas ditemukan sekurang-kurangnya pada dua riwayat Ahmad nomor 17.648 dan 17.654 serta Ibn Hibbān nomor 233. Semua Hadis ini menggambarkan betapa pentingnya rasa solidaritas dan kepedulian antara sesama Muslim. Ketika satu anggota umat mengalami kesulitan atau konflik, yang lain harus segera membantu untuk menyelesaikannya dan mengembalikan kesejahteraan bersama.

Untuk menghilangkan konflik yang dapat mengurai permasalahan perundungan adalah ketika Nabi Muhammad Saw. juga mengajarkan tentang pentingnya memaafkan dan berdamai. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 4.689 sebagai berikut:

حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة وابن حجر قالوا حدثنا إسماعيل وهو ابن جعفر عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة: عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Ayyūb dan Quṭaybah dan Ibn Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismā'il yaitu Ibn Ja'far dari al-A'lā dari bapaknya dari Abū Hurayrah dari Rasulullah Saw. bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya".

Pendukung atas riwayat Hadis di atas ditemukan setidaknya pada sembilan riwayat yakni Tirmīdhī nomor 1.952; dua riwayat Nasā'ī nomor 1.329 dan 5.439; Dārimī nomor 1.614; Aḥmad nomor 8.647; Mālik nomor 1.590; Daruqūṭni nomor 508; serta dua riwayat Ibn Hibbān nomor 1.933 dan 2.026. Hadis-hadis ini menekankan bahwa memberi maaf adalah tindakan mulia yang akan mendatangkan kemuliaan dan kebaikan. Dengan saling memaafkan, konflik dapat dihindari dan perdamaian dapat ditegakkan. Selanjutnya, al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya kerjasama dan menghindari konflik. Dalam Surah al-Ḥujurāt ayat 10 yang menegaskan bahwa orang beriman harus saling berdamai dan menjaga persaudaraan dengan baik.

Ketika korban akan memaafkan artinya korban harus mengurangi kemarahan dari peristiwa tidak menyenangkan yang pernah dialami, sehingga aspek intrapsikis dari *forgiveness* menyebutkan bahwa kemampuan kognitif individu dapat mempengaruhi munculnya sebuah perilaku dari korban. Individu dengan *self-compassion* yang baik akan mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi karena melibatkan *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*, sehingga individu akan mampu berpikir secara logis ketika menghadapi peristiwa tidak menyenangkan yang menghasilkan perilaku positif seperti memberikan maaf kepada pelaku perundungan.²¹

Dalam konteks masyarakat modern, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, dalam lingkungan kerja, seorang Muslim harus bekerja dengan jujur dan saling membantu rekan kerjanya. Dalam lingkungan sosial, mereka harus aktif dalam kegiatan komunitas yang bermanfaat bagi banyak orang dan menghindari tindakan yang dapat memicu konflik. Prinsip-prinsip kerjasama dan penyelesaian konflik ini juga sangat relevan dalam konteks politik dan pemerintahan. Pemimpin Muslim harus mengutamakan kepentingan umat dan menghindari tindakan yang dapat memecah belah masyarakat. Mereka harus mempromosikan

²¹ Citra Ayu Damayanti Kuswoyo, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari, "Forgiveness pada Penyintas Perundungan: Bagaimana Peran Dukungan Sosial dan Self Compassion," *Journal of Psychological Research* 3 (3), no. 3 (2023): 440.

dialog dan negosiasi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik.

Secara keseluruhan, hadis-hadis tentang menjalin kerjasama dan menghilangkan konflik mengajarkan umat Islam untuk selalu menjaga persaudaraan, bekerja sama dalam kebaikan, dan memaafkan kesalahan sesama. Dengan menerapkan ajaran-ajaran ini, umat Islam dapat membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

c. Hadis tentang Menghilangkan Sikap Inferior bagi Korban Perundungan

Para ahli psikologi menyatakan bahwa perundungan di media sosial dapat berdampak besar pada kesehatan mental dan emosional korban penindasan, ancaman, dan penghinaan secara terus-menerus dapat menyebabkan penurunan harga diri, perasaan terisolasi, dan bahkan menyebabkan munculnya masalah kesehatan mental seperti depresi, cemas, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD). Korban perundungan sering kali mengalami dampak negatif jangka panjang, termasuk masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan rasa rendah diri. Mereka mungkin merasa tidak berdaya, tidak berharga, dan mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain.²² Dalam jangka panjang, dampak psikologis ini bisa menghambat kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Menghilangkan sikap inferior bagi korban perundungan adalah langkah penting untuk memulihkan harga diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Hadis mengajarkan pentingnya menghormati dan mendukung yang lemah serta membangun rasa percaya diri. Dengan memperkuat sikap positif dan memberikan dukungan moral, korban perundungan dapat memulihkan kepercayaan diri mereka. Menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang, membantu mengubah persepsi korban tentang diri mereka sendiri dari yang rendah menjadi lebih kuat. Ini merupakan langkah awal menuju pemulihan dan penghapusan dampak negatif perundungan terhadap korban. Salah satu cara menghilangkan sikap inferior pada korban perundungan adalah dengan membangun harga diri dan keyakinan diri mereka. Dalam Islam, setiap individu diajarkan untuk mengenali nilai dan potensi diri

²² Andri Fransiskus Gultom, Suparno Suparno, dan Ludovikus Bomans Wadu, "Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023): 226–32, <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>.

mereka. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an, "*Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam*" (QS. Al-Isrā: 70). Ayat ini mengingatkan bahwa setiap manusia diciptakan dengan martabat dan kehormatan yang melekat.

Nabi Muhammad Saw. juga mengajarkan pentingnya mengenali potensi diri sebagaimana riwayat Bukhārī nomor 844 sebagai berikut:

... عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَرَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُؤْتَسُ كَتَبَ رَزِيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أُجْمَعَ وَرَزِيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَعَبْرِهِمْ وَرَزِيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ بِأَمْرِهِ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَأَلًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

'Abdullah bin 'Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Tiap orang dari kalian adalah berstatus pemimpin yang harus bertanggung jawab, dan setiap pemimpin akan dimintai laporan pertanggungjawabannya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan diminta pertanggungjawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinya".

Hadis yang memiliki setidaknya 14 riwayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam hidup mereka sendiri dan masyarakat. Dengan memahami bahwa mereka memiliki kemampuan dan potensi untuk memimpin dan bertanggung jawab, korban perundungan dapat mulai membangun kembali rasa percaya diri mereka. Empat belas riwayat lainnya ditemukan sebanyak tujuh hadis dari Bukhārī dengan nomor 2.232, 2.368, 2.371, 2.546, 4.789, 4.801 dan 6.605; Muslim nomor 3.408; Tirmīdhī nomor 1.627; Abū Dāwud nomor 2.539; dan empat riwayat Aḥmad nomor 4.266, 4.920, 5.635 dan 5.753.

Islam mengajarkan untuk menegakkan keadilan dan mencegah ketidakadilan sebagaimana Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam riwayat Bukhari nomor 2.263:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا هشيم أخبرنا عبيد الله بن أبي بكر بن أنس وحميد الطويل سمع أنس بن مالك رضي الله عنه يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انصر أخاك ظالماً أو مظلوماً

Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami' Ubaidullah bin Abi Bakar bin Anas dan Humaid Ath Thawil dia mendengar Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim (aniaya) dan yang dizalimi".

Hadis yang memiliki lima riwayat pendukung dalam Bukhārī nomor 2.264 dan 6.438; Tirmīdhī nomor 2.181; serta dua riwayat Aḥmad nomor 11.511 dan 12.606 ini menekankan bahwa menghadapi pelaku perundungan dengan cara yang bijaksana dan adil adalah bagian dari ajaran Islam. Ini berarti mengambil langkah-langkah untuk menghentikan perilaku perundungan tanpa membalas dengan kekerasan atau kezaliman. Menghadapi pelaku perundungan juga dapat dilakukan dengan cara mengedukasi mereka tentang dampak negatif dari tindakan mereka dan mengajak mereka untuk berubah.

Setelah perundungan berhenti, penting untuk membantu korban dalam proses pemulihan dan pemberdayaan. Islam menekankan pentingnya kesabaran dan pengampunan dalam menghadapi cobaan. Allah Swt. berfirman, “*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*” (QS. Al-Inshirāḥ: 6). Pemulihan dapat melibatkan dukungan dari keluarga, teman, dan konselor profesional. Selain itu, kegiatan yang membangun keterampilan dan kepercayaan diri, seperti mengikuti pelatihan, bergabung dengan kelompok hobi, atau terlibat dalam kegiatan sosial, dapat membantu korban merasa lebih berdaya dan percaya diri.

Beberapa hadis memberikan panduan yang komprehensif untuk mencegah dan mengatasi perundungan. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ini ke dalam pendidikan dan kebijakan sekolah, serta menekankan pentingnya empati dan dukungan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam hadis dapat membantu mengurangi fenomena perundungan dan menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan beradab. Solusi preventif hadis merujuk pada langkah-langkah pencegahan yang diambil berdasarkan ajaran-ajaran yang

terdapat dalam hadis Nabi Muhammad Saw. untuk mengatasi atau mencegah terjadinya masalah sosial, seperti perundungan. Hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam selain al-Qur'an, mengandung banyak petunjuk tentang bagaimana umat Islam seharusnya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Terma lain dari perundungan dalam bahasa Arab ditemui memiliki kesamaan makna dengan *shamatah*, yaitu merasa senang akan kesedihan yang menimpa orang lain. Hal demikian terjadi akibat hilangnya rasa kemanusiaan atau belas kasih maupun welas asih dari diri sendiri terhadap orang lain sehingga tega merampas hak orang lain demi kebahagiaan dirinya sendiri.²³

Solusi preventif ini mencakup penerapan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam hadis, seperti kasih sayang, keadilan, penghormatan, empati, dan menjaga lisan dari kata-kata yang menyakitkan. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ini ke dalam pendidikan, kebijakan, dan interaksi sosial, solusi preventif hadis bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan bebas dari perilaku negatif seperti perundungan.

SIMPULAN

Perundungan adalah masalah serius yang mempengaruhi banyak orang di berbagai lapisan masyarakat. Islam, melalui ajaran Nabi Muhammad Saw., memberikan panduan yang berharga tentang bagaimana mengatasi dan menghilangkan sikap inferior pada korban perundungan. Dengan membangun harga diri, memberikan dukungan komunitas, menghadapi pelaku perundungan secara bijaksana, dan membantu proses pemulihan, kita dapat membantu korban perundungan merasa lebih kuat, dihargai, dan percaya diri. Islam mengajarkan pentingnya menghormati setiap individu dan berdiri melawan ketidakadilan, yang semuanya merupakan langkah penting dalam mengatasi perundungan. Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. menunjukkan betapa pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga kehormatan sesama manusia. Secara keseluruhan, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. dengan jelas menunjukkan bahwa perundungan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Muslim diajarkan untuk saling menghormati, mencintai, dan melindungi satu sama lain, bukan menyakiti atau menzalimi.

DAFTAR PUSTAKA

Agatston, Patricia W, Robin Kowalski, dan Susan Limber. "Students' perspectives on cyber bullying." *Journal of Adolescent Health* 41, no. 6 (2007): S59–60.

²³ Norfadilah Abdul Rahman dan Faudzinaim Badaruddin, "Pembangunan Insan Menurut Perspektif Imam Al-Harith Al-Muhasibi," *Al-Takamul Al-Ma'Rifi* 2, no. 2 (2019): 132–53.

- Andriani, Vivitri. "Memahami Mekanisme Workplace Bullying." Master Program in Communication Science, 2018.
- Asnawi, Mu'aliyah Hi. "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa." *Jurnal Sinestesia* 9, no. 1 (2019): 33–39.
- Batubara, Jose RL. "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)." *Sari Pediatri* 12, no. 1 (2016): 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.
- Cooper, Julia Marie. "Bullying: A performance piece addressing emotional and verbal abuse between children." University of Wyoming. Libraries, 2024.
- Gultom, Andri Fransiskus, Suparno Suparno, dan Ludovikus Bomans Wadu. "Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023): 226–32. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>.
- Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, Rosiska Juliarti. "Respon Al-Quran Terhadap Karakter Orang Fasik." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 23, no. 1 (2020): 28–37.
- Hanafi, Mukhlis. *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadits*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Home, Home Sweet. "HaditsSoft," n.d.
- Hutchinson, Matthew. "Exploring the impact of bullying on young bystanders." *Educational Psychology in practice* 28, no. 4 (2012): 425–42.
- Kriyantono, Rachmad. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Kuswoyo, Citra Ayu Damayanti, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari. "Forgiveness pada Penyintas Perundungan: Bagaimana Peran Dukungan Sosial dan Self Compassion." *Journal of Psychological Research* 3 (3), no. 3 (2023): 440.
- Post, Robert M, Lori L Altshuler, Ralph Kupka, Susan L McElroy, Mark A Frye, Michael Rowe, Gabriele S Leverich, Heinz Grunze, Trisha Suppes, dan Paul E Keck Jr. "Verbal abuse, like physical and sexual abuse, in childhood is associated with an earlier onset and more difficult course of bipolar disorder." *Bipolar disorders* 17, no. 3 (2015): 323–30.
- Prastowo, Andi. "Manajemen Kelas Untuk Mencegah Perundungan Verbal Di SD Tumbuh 3 Yogyakarta." *Quality* 5 (2017): 307–32.
- Pratama, Aunillah Reza, dan Wildan Hidayat. "FENOMENA BULLYING PERSPEKTIF HADITS: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying." *Dialogia* 16, no. 2 (2019): 175. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i2.1502>.

- Rahman, Norfadilah Abdul, dan Faudzinaim Badaruddin. “Pembangunan Insan Menurut Perspektif Imam Al-Harith Al-Muhasibi.” *Al-Takamul Al-Ma’Rifi* 2, no. 2 (2019): 132–53.
- Reza Triantoro, Mochammad, Hendi Andiansyah, Ella Feby, dan Zaiutun. “Pentingnya Peran Guru Sebagai Pelindung dari Korban Perundungan di Lingkungan Sekolah.” In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–6. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2023.
- Sartana, dan Neila Afriyeni. “Perilaku Perundung Maya(Cyberbulling) Pada Remaja Awal.” *Journal Psikologis Insight* 1, no. 1 (2017): 25–39.
- Setiani, Asidian Prenafita, dan Laily Nurul Hidayah. “Dampak bullying terhadap kesehatan psikologis siswa.” *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2024): 41–50.
- Simbolon, Mangadar. “Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama.” *Jurnal psikologi* 39, no. 2 (2012): 233–43.
- Theodore, Wenny, dan Shanty Sudarji. “Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta.” *Psibernetika* 12, no. 2 (2020): 67–79. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>.
- Yunita, Reni. “Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal.” *Muhafadzah* 1, no. 2 (2023): 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>.